

HAKIKAT MALU

Muhammad Irfan Helmy

Salah satu sifat yang dapat dijadikan barometer untuk mengukur kualitas keimanan seseorang adalah malu. Semakin kuat keimanan seseorang kepada Allah SWT, semakin besar pula sifat malu yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin lemah keimanan seseorang kepada Allah SWT, semakin kecil pula sifat malu yang dimilikinya. Iman dan Malu laksana dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan seperti sabda Rasulullah SAW : "Iman dan malu keduanya adalah dua sejoli, jika salah satu dari keduanya hilang, maka akan hilang pula pasangannya". (HR. Al-Hakim)

Sifat malu yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Haya'* adalah sifat yang mampu menjaga pemiliknya dari perbuatan-perbuatan yang dapat menghinakan dirinya baik di hadapan Allah SWT, orang lain atau dirinya sendiri. Orang yang mempunyai sifat malu, ia tidak akan membiarkan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskannya kepada jurang kehinaan. Maraknya perbuatan-perbuatan maksiat dan dosa pada dasarnya disebabkan oleh hilangnya sifat malu dari para pelakunya.

Kata *al-Haya'* yang berarti malu berasal dari kata *Hayat* yang berarti hidup. *Al-Haya'* termasuk dalam perbuatan hati (*af'al al-qulub*). Artinya, Semakin hidup hati seseorang, semakin besar sifat malu dalam dirinya dan orang yang hatinya telah mati, ia tidak akan pernah merasa malu untuk berbuat maksiat dan dosa. Orang yang paling sempurna hidupnya adalah orang yang paling sempurna sifat malunya. Hidup seseorang akan sangat bernilai jika ia mampu menumbuhkan sifat malu dalam hatinya.

Tingkatan yang paling tinggi dari sifat malu adalah sifat malu seorang hamba kepada Allah SWT. Bentuk dari sifat malu itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, seorang hamba harus merasa malu di hadapan Allah SWT jika ia melakukan maksiat dan dosa kepada Allah SWT. *Kedua*, seorang hamba harus merasa malu di hadapan Allah SWT jika ia tidak secara maksimal beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, seorang hamba harus merasa malu di hadapan Allah SWT jika ia tidak mampu bersyukur atas nikmat yang banyak dari Allah SWT dan tidak mampu mendayagukannya sesuai dengan kehendak Allah SWT. *Keempat*, seorang hamba harus merasa malu di hadapan Allah SWT ketika ia mentaati perintah Allah SWT dan tidak membangkang kepadanya seperti ketika Rasulullah SAW merasa malu memohon kepada Allah SWT untuk mengubah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah padahal beliau menginginkan Ka'bah sebagai kiblat muslimin. *Kelima*, seorang hamba harus merasa malu kepada Allah ketika ia mencintai Allah SWT. Seorang hamba akan menangis karena ia malu kepada Allah SWT dan seluruh anggota tubuhnya akan tunduk kepada perintah Allah SWT.

Sebagai hamba Allah SWT, sepantasnyalah kita melakukan intrsospeski diri, sudahkah kita memiliki sifat malu seperti di atas? Seberapa besarkah rasa malu kita kepada Allah SWT? Semoga kita tidak termasuk orang-orang yang tanpa rasa malu melakukan perbuatan maksiat dan dosa kepada Allah SWT. *Wallahu A'lam*